DAMPAK KEKERASAN PADA ANAK TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI MULYOREJO RT 62 RW, YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

Wilda Fitri Adzkia

NPM : 20140720146, Email: wildafitriadzkia@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2017

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul :

DAMPAK KEKERASAN PADA ANAK TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI MULYOREJO RT 62 RW, YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Wilda Fitri Adzkia**

NPM : 20140720146

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 06 Januari 2018

Pembimbing,

Nurwanto, S. Ag., MA., M.Ed.
NIK. 19770101200104113036

DAMPAK KEKERASAN PADA ANAK TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI MULYOREJO RT 62 RW, YOGYAKARTA

Oleh :

Wilda Fitri Adzkia

NPM : 20140720146, Email: wildafitriadzkia@gmail.com

Dosen Pembimbing :

Nurwanto, S.Ag., M.Ag., M.Ed.

Alamat : Program Studi Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telpon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website http://www.umy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk-bentuk kekerasan anak dalam keluarga muslim terhadap kecerdaan emosional anak di kampung Mulyorejo RT 62, Yogyakarta, (2) mengetahui dampak kekerasan anak dalam keluarga muslim terhadap kecerdaan emosional anak di kampung Mulyorejo RT 62, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan atau metode kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data mengunakan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifkasi. Hasil penelitin menujukkan bahwa : (1) Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh para informan hanya 3 dari 4 kekerasan yang ada yaitu kekerasan fisik pada anak seperti memukul, mencubit dan menendang, kekerasan verbal seperti memarahi anak, memaksa dan kekerasan psikis seperti bertengkar di depan anak. Kekerasan yang lebih sering terjadi di kampung Mulyoejo RT 62 yaitu kekerasan verbal dan kekerasan fisik, (2) Keadaan kecerdasan emosional anak yang mengalami kekerasan di kampung Mulyorejo RT 62 sangat bervariasi. Salah satu

penyebab terbentuknya kecerdasan emosional yaitu kekerasan yang dilakukan oran tua terhadap anaknya.

Kata kunci: Kekerasan anak., Keluarga., Muslim., Kecerdasan Emosional.

Abstract

This research aimed at (1) learning the types of violence against children in Muslim families toward children's emotional quotient at Kampung (village) Mulyorejo RT 62, Yogyakarta, (2) learning the impact of violence against children in Muslim families toward children's emotional quotient at Kampung Mulyorejo RT 62, Yogyakarta. The type of the research was descriptive with qualitative approach or method. The data collecting techniques were (1) observation; (2) interview; (3) documentation. The data analysis technique used data reduction, data presentation, and conclusion making or verification. The result of the research indicated that: (1) the types of violence committed by the informants were only 3 out of 4 types of violence, namely physical violence against children, such as hitting, pinching, and kicking, verbal violence such as yelling at children, forcing and psychological violence such as arguing in the presence of children. The violence that often occurred at Kampung Mulyorejo RT 62 was varied. One of the causes of the formation of emotional intelligence of violence perpetrated by parents against their children.

Keywords: Violence against children., Muslim., Family., Emotional Quotient.

PENDAHULUAN

Setiap manusia terlahir dengan kecerdasan emosional masing-masing. Kecerdasan yang dimiliki berbeda antara satu dengan lainnya, memiliki cara yang berbeda untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional, dengan kecerdasan emosional manusia dapat mengenali perasaan sendiri, mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan atau apa yang orang lain alami. Stabilitas emosi anak terjadi saat apa yang diinginkan dan apa yang diharapkan terpenuhi, stabilitas emosinya akan terganggu ketika orang tua tidak memenuhi apa yang mereka inginkan. Anak adalah pribadi menakjubkan yang ingin mencapai banyak hal (Prayitno, 2004 : 3).

Menurut Depkes A.S (USDHHS, 2004) dalam Nuryanti (2008:73) mengatakan 8 dari 10 kasus kekerasan atau penelantaran anak, pelakunya adalah orang tua terutama ibu. Kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak merupakan gejala gangguan pengasuhan anak yang dipengaruhi oleh permasalahan keluarga, seperti kemiskinan dan kurangnya pendidikan. Kekerasan yang terjadi diawali karena kecemasan dan depresi orangtua. Orang tua kehilangan kendali dalam mengatur anak sehinga berakhir dengan menendang dan memukul anak. Orang tua yang melakukan kekerasan cenderung menjaga jarak dengan tidak berkomunikasi dengan anak dan suka mengkritik. Begitu pula Keadaan di kampung Muyorejo RT 62 RW 16 warga memiliki sumber daya manusia yang berpendidikan tamatan SD sampai yang berpendidikan sarjanah. Perekonomian warga Muyorejo pun memliki tingkat yang berbeda, dari tingkat menengah bawah sampai tingkat menengah keatas. Kondisi anak-anak di kampung Mulyorejo pun bervariasi.

Artikel ini ingin menganalisis bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang dialami anak dalam eluarga muslim dan bagaimana dampak yang terjadi terhadap kecerdasan emosional anak di kampung Mulyorejo RT 62, Yogyakarta. Tujuan penelitian Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan pad anak dalam keluarga muslim terhadap kecerdasan emosional anak dan Untuk mengetahui dampak kekerasan pada anak dalam keluarga muslim terhadap kecerdasan emosional anak anak di kampung Mulyorejo RT 62, Yogyakarta.

Buss (1961) sebagaimana dikutip Djamal (2016:77) mendefinisikan kekerasan sebagai ‘sebuah respons yang mengantarkan stimuli beracun kepada makhluk hidup lain’. Mengutip pendapat WHO dari buku Djamal : WHO (Djamal, 2016:82) kekerasan adalah ancaman atau tindakan, kekerasan fisik atau kekuatan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan trauma/memar, ganguan psikologi bahkan kematian, dan kelainan perkembangan. Faktor-faktor yang mepengaruhi kekerasan anak yaitu : (1) Faktor sosial budaya, (2) Faktor pengaruh langsung (Risviyanto dan Zulkaida, 2015 : 3).

Aspek-aspek kekerasan menurut Terry. E. Lawson dalam jurnal pendidikan (2004) kekerasan anak ada 4 macam :

1. kekerasan Fisik (*Physical abuse*) Kekerasan fisik adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang dapat melukai tubuh orang lain. Ketika ibu memukul anak (padahal anak membutuhkan perhatian) dengan tanga, kayu atau logam akan diingat oleh anak (Anggarini, 2013 : 10),
2. kekerasan verbal (*verbal abuse*) Ketika anak meminta perhatian kepada ibu dengan menangis atau merengek dan ibu menyuruhnya diam dengan kata-kata kasar seperti "diam bodoh" atau ketika anak mulai bicara ibu berkata "kamu cerewet" kata-kata kasar itu akan diingat oleh anak (Solihin, 2004 : 130).
3. Kekerasan psikis (*Emotional abuse*) Kekerasan psikis merupakan perilaku orang tua yang menghardik anak. Pada pasal 7 Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Rumah Tangga disebut sebagai kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya percaya diri, rasa tidak berdaya, hilangnya kemampuan untuk bertindak (Giantari, 2014)
4. Kekerasan seksual (*sexsual abuse*). Menurut *End Child Postitution In Asia Tourism* (ECPAT) Internasional dalam Noviana (2015:15) kekerasan seksual adalah hubungan atau interaksi yang dilakukan oleh anak dengan orang dewasa seperti, orang asing, saudara sekandung atau orang tua sebagai pemuas kebutuhan seksula oleh pelaku. Biasanya dilakukan dengan cara memaksa, mengancam dan tipuan.

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena adanya ikatan pernikahan antara sepasang manusia (Djamarah, 2014:18). Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2014:512). Adapun unsur-unsur menurut Goleman dalam Nuryanti (2008 : 42) yaitu : (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) berempati, (5) membina hubungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif atau metode kualitatif. Kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan tanpa menggunakan angka statistik dan salah satu metode penelitian yang bertujuan utuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif (Khilmiyah, 2016:1). Lokasi penelitian adalah suatu area dengan batasan yang jelas agar tidak mencakup wilayah yang terlalu luas. Lokasi penelitian harus sesuai dengan objek permasalahan dan merupakan daerah informasi secara kualitatif maupun kuantitatif (Subagyo, 1991:35). Penelitian ini dilakukan di kampung Mulyorejo RT62/RW16 Kel. Surosutan, Kec. Umbulharjo, Yogyakarta. Subjek penelitian atau informan kali ini adalah keluarga yang memiliki anak mulai dari jenjang SD-SMA karena penelitian akan dilakukan dengan sumber yang berjenjang di Mulyorejo RT 62.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan : (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi. Sedangkan keabstrakan yang digunakan yaitu metode tringulasi. Tingulasi adalah pengambilan data yang berualang-ulang dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Arikunto dan Jabar, 2007:1 36). Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teori Miles dan Hubermen. Menurut Miles dan Hubermen dikutip oleh Muhammad Idrus dalam Khilmiyah (2016:332) bahwa analisis data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan yang dapat ditarik. Berdasarkan teori Miles dan Hubermen (1992) mecakup tiga kekuatan yang bersamaan yaitu : (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian (*data display*), (3) menarik kesimpulan atau verifikasi.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kampung Mulyorejo berada di Kelurahan Surosutan kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Sebagaimana gambar yang terlampir di atas kampung yang terletak dipinggir kali code ini memiliki 4 (empat) wilayah RT yang terdiri dari RT 60, 61, 62 dan 65. Kampung Mulyorejo adalah sebuah kampung kecil di Yogyakarta yang

terdiri dari 48 Keluarga atau 170 orang. Wilayah ini merupakan wilayah yang padat penduduknya sehingga wilayah yang berada di pinggir kali ini tidak memiliki lahan pertanian, perkebunan dan lapangan. Sedangkan pekerjaan warga kampung Mulyorejo mayoritas adalah buruh, seperti harian lepas kuli bangunan, pembantu rumah tangga, pabrik. Selain itu ada juga yang bekerja sebagai wiraswasta, karyawan, guru dan dosen. Ada pula warga yang pekerjaannya adalah pengemis pinggir jalan dengan mengajak anak yang di pakaikan baju compang camping. Karena itu, pendapatan dan perekonomian warga mayoritas kecil dan kondisi rumah pun tergantung pendapatan setiap bulan sesuai pekerjaan. Berikut adalah susunan struktur oraganisasi : Ketua RT Sigit Widodo, Sekertaris Suparjono, Bendahara Sumaryono, Kerohanian Muhamad Karno, Keamanan Muklas Arif, Pembangunan Wagiran, Pemuda Mustofa, Pendidikan Yusuf Hanafi. Adapun latar belakang keluarga di kampung Mulyorejo pekerjaan warga kampung Mulyorejo mayoritas adalah buruh, seperti harian lepas kuli bangunan, pembantu rumah tangga, pabrik. Selain itu ada juga yang bekerja sebagai wiraswasta, karyawan, guru dan dosen. Ada pula warga yang pekerjaannya adalah pengemis pinggir jalan dengan mengajak anak yang di pakaikan baju compang camping. Karena itu, pendapatan dan perekonomian warga mayoritas kecil dan kondisi rumah pun tergantung pendapatan setiap bulan sesuai pekerjaan. Adapun agama warga kampung Mulyorejo 100% muslim. Namun, menurut penuturan pengurus masjid hanya sekitar 20% warga yang mengikuti solat berjama'ah di masjid. Ketika magrib jam'ah paling banyak hanya satu shaf karena warga lainya solat di rumah masing-masing. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena semua warga muslim dan jarak masjid tidak jauh dari rumah warga.

Secara fisik kampung Mulyorejo sudah memiliki sarana utama seperti, balai RT yang digunakan untuk rapat bulanan pengurus RT, sebagai tempat pendidikan PAUD setiap dua minggu sekali, sebagai tempat posyandu untuk balita dan siskampling. Bangunan masjid At-Tubah yang terletak di tengah kampung Mulyorejo di antara rumah-rumah warga yang digunakan untuk TPA setelah magrib. Selain itu jalan di kampung Mulyorejo sudah paving blok sampai jalan raya. Untuk kegiatan olah raga terdapat bulu tangkis dan tenis meja yang diadakan

di balai RT. Sedangkan untuk sumber daya manusia yang ada di kampung Mulyorejo adalah guru, karyawan, wiraswasta, dosen dan buruh. Ada pula penduduk yang berusia produktif yang jumlahnya banyak. Untuk lembaga pendidikan letaknya pun tidak jauh dari kampung Mulyorejo.

Kekerasan telah menjadi sebuah fenomena yang kemunculannya semakin meluas. Korban kekerasan sebagian besar adalah anak-anak dan salah satu dari tindakan kekerasan tidak lain adalah orang tua terutama ibu (Nuryanti, 2008:73). Tindak kekerasan yang dilakukan pun bervasiasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti beberapa dari informan mengatakan pernah menghukum anaknya.

Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada anak dalam keluarga muslim di Mulyorejo yaitu :

1. Kekerasan Fisik

Berdasarkan penelitian informan mengatakan ibu pernah melakukan kekerasan fisik padanya. Adapun yang menjadi pertimbangan ibu melakukan kekerasan fisik berupa memukul dan mencubit anak adalah anak tidak bisa diberitahu, terkadang saat ibu menasehati anak melawan dengan cara memarahi ibunya juga.. Menurut pernyataan oran tua penyebab kemarahan yang biasa terjadi adalah anak yang tidak patuh dengan perkataan orang tua dan terjadi hampir setiap hari dalam rumahnya. Sementara itu, Ibnu Khaldun sangat menentang penggunaan kekerasan dalam pendidikan (Djamal, 2016: 101).

Menurut Ibnu Khaldun anak yang dididik dengan kekerasan akan menyebabkan kedustaan, pemalas dan minder. Kekerasan mengajarkan anak berbohong dan menipu. Orang tua bisa mendidik anak tidak dengan kekerasan karena di samping tidak sesuai dengan ajaran islam, kekerasan termasuk cara yang tidak efektif dan akan menimbulkan masalah yang baru. Peneliti mendapat catatan bahwa Fh tidak pernah mengalami luka memar atau kebiruan pada tubuhnya. Dari catatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik yang dilakukan ibu kepada Fh termasuk kekerasan fisik ringan. Karena kekerasan yang dilakukan tidak menyebabkan luka atau memar pada tubuh.

Narasumber 2 memberikan informasi yang berbeda, anak mengalami kekerasan fisik oleh ayah nya karena terlambat pulang ke rumah. Ayah menendang anak dan memukul tanpa bertanya alasan anak pulang terlambat. Pengakuan anak berbeda dengan hasil wawancara yang peneliti dapat dari ibu korban. Anak menjadi korban dari tindakan kekerasan orang tua. Menendang anak karena pulang malam menyebabkan anak merasa sakit. Orang tua masih memiliki alternatif lain yang lebih konstruktif. Anak yang nakal tidak seharusnya ditendang, tetapi diperingati lebih dulu, dinasehati, diberi bimbingan agar memahami diri sendiri. Sering kali orang tua mengerti bahwa yang dilakukan adalah salah dan mengetahui jalan yang seharunya dilakukan dengan cara yang baik. Tetapi, sangat sulit untuk keluar dari kebiasaan buruk itu karena sudah terlanjut terjadi.

Adapun tahap dalam menghukum anak dijelaskan Muhammad Nur Abdullah Hafizh S dalam buku *Prophertic Parenting*. Jika anak tidak dapat memahami kesalahan dan selalu mengulangi perbuatan maka anak harus dihukum. Ada beberapa tahapan dalam hukuman ini. Tahap pertama memperlihatkan pemukul kepada anak karena kebanyakan anak takut saat melihat pemukul atau alat hukuman, hal ini dilakukan untuk meluruskan dan mengoreksi kesalahan anak. Tahap kedua menjewer daun telinga, hukuman fisik pertama untuk anak. Tahap ketiga memukul anak, jika kedua tahap tidak berhasil untuk mengoreksi dan meluruskan kesalahan anak maka tahap ketiga diharapkan mampu meredam kenakalan anak (Suwaid, 2010 : 283-284).

2. Kekerasan verbal *(Verbal abuse)*

Pada usia anak yang belum menginjak remaja, perkataan yang diucapkan anak selalu polos dan sesuai dengan yang dirasakan. Belum adanya pemahaman tentang arti marah pada usia anak SD masih bisa dimaklumi. Namun, sebaiknya orang tua mengajarkan dan memberi arahan kepada anak tentang arti marah. Sikap memarahi anak saat tidak mau belajar termasuk dalam pemaksaan. Tidak seharunya anak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak dia minati. Anak akan merasa kesulitan dalam belajar saat terjadi pemaksaan untuk melakukanya. Sikap orang tua yang seperti itu seharusnya tidak dilakukan terhadap anak yang

masih duduk di bangku SD. Terkadang orang tua merasa benar dengan apa yang dilakukan kepada anaknya. Namun, yang dilakukan orang tua kadang tidak menghasilkan sesuatu yang positif untuk anak.

Ada beberapa karakter mendasar yang apabila seseorang pengajar memilikinya maka, akan banyak membantu dalam melakukan aktivitas pendidikan. Salah satu karakter mendasar yaitu menjauhkan diri dari marah, karena kemarahan adalah sifat negatif dalam pendidikan. Apabila seseorang dapat menahan amaranya dan sanggup menguasai dirinya, maka kebahagiaan baginya dan bagi anak-anaknya (Suwaid, 2010:73). Menurut al-Ghazali orang tua sebagai pendidik perlu memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) memiliki rasa kasih sayang kepada anak; (2) memanfaatkan waktu untuk menasehati dan membimbing anak; (3) mencegah anak melakukan tindakan yang tidak baik dengan cara yang lembut dan isyarat serta tidak mecela anak; (4) tidak menampakkan rasa benci atau marah kepada anak; (5) orang tua juga mengamalkan dan menjalankan apa yang seuah disampaikan ke anak, tidak boleh bertolak belakang (Djamal, 2016 : 321).

Kekerasan verbal adalah tindakan yang melibatkan perkataan yang menyebabkan konsekuensi yang merugikan emosional (Fitriana, Pratiwi dan Sutanto, 2015 : 81-93). Kekerasan verbal yang dialami anak tidak berdampak pada fisik, namun biasanya merusak anak beberapa tahun kedepan. Berdasarkan teori yang menjelaskan tentang kekerasan verbal maka, kasus yang dialami anak sudah termasuk dalam kekerasan verbal. Walaupun kekerasan verbal yang dialami masih dalam standar kekerasan verbal ringan.

3. Kekerasan Psikis (*Emotional abuse*)

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak. Keluarga memiliki fungsi penting dalam pembentukan karakter anak. Terjalinya komunikasi yang baik antar anggota keluarga adalah dambaan setiap anak. Pertengkaran yang sering terjadi dalam keluarga antara orang tua menjadi salah satu beban bagi anak. Namun, orang tua terkadang tidak menyadari bahwa pertengkaran yang terjadi dapat merusak dan mengganggu mental anak yang mendengar bahkan menyaksikan. Menurut teori Pada pasal 7 Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Rumah Tangga disebut sebagai

kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya percaya diri, rasa tidak berdaya, hilangnya kemampuan untuk bertindak (Giantari, 2014).

4. Kekerasan seksual *(Sexsual abuse)*

Menurut *End Child Postitution In Asia Tourism* (ECPAT) Internasional dalam Noviana (2015:15) kekerasan seksual adalah hubungan atau interaksi yang dilakukan oleh anak dengan orang dewasa seperti, orang asing, saudara sekandung atau orang tua sebagai pemuas kebutuhan seksula oleh pelaku. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, tidak terdapat tindak kekerasan sesksual yang dilakukan oleh keluarga muslim di kampung Mulyorejo RT 62 / RW 16. Peneliti melakukan observasi terhadap beberap keluarga. Hasil obervasi yang ditemukan bahwa orang tua mengajarkan kepada anak berpakain api dan sopan. Sikap anak-anak dengan warga yang lebih tua pun sangat akrab bahkan, keluarga satu dengan keluarga lain terlihat seperti saudara.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan infroman dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam keluarga muslim di kampung Mulyorejo RT 62/ RW 16 terdapat tiga kategori yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal dan kekerasan psikis. Sedangkan untuk kekerasan seksual tidak pernah terjadi pada keluarga muslim di kampung Mulyorejo RT 62/ RW 16. Menurut wawancara dan observasi peneliti kekerasan yang paling sering terjadi yaitu kekerasan verbal kepada anak.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ampak kecerdasan emosional anak yang mengalami kekerasan pada keluarga muslim di kampung Mulyoejo RT 62, Yogyakarta yaitu sebagai berikut : Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman adalah kemampuan mengetahui perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2014:512). Menurut Goleman dalam Nuryanti (2008:42) kecerdasan emosional memiliki beberapa unsur. *Pertama* Mengenali emosi diri hasil wawancara dan observasi yang didapat oleh peneliti, beberapa anak dapat mengenali emosi diri mereka. Fh adalah salah satu anak yang dapat mengenali emosi diri sendiri, Fh memiliki keinginan yang tinggi untuk

suatu barang yang diinginkanya karena sadar akan ekonomi keluarga yang berada dibawah rat-rata, Fh harus menabung dengan menyisikan uang saku yang diberikan. Fh termasuk anak yang pemalu dan mudah tersinggung. Ibu Fh menyatakn bahwa dia termasuk anak yan mudah tersinggung, terutama saat diberi nasehati. Informan lain Dz menyatakan bahwa saat di sekolah Dz lebih baik diam saat teman kelas menakalinya dari pada harus membalas yang dilakukan temannya.

Kedua mengelola emosi Pengaturan diri adalah mengelola emosi diri sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi (Triatna,Cepi dan Khairisma, 2008 : 8). Informan 1 menceritakan bahwa pernah ditelepon sekolah karena Fy kabur saat acara pramuka dengan melopati pagar belakang sekolah bersama teman-temannya. Setelah itu ibu Fy menasehati dan memperingati Fy agar tidak mengulanginya kembali. Beberapa saat Fy menunjukkan sikap cuek dengan melontarkan jawaban yang singkat. Bahkan, sesaat sebelum peneliti melakukan wawancara Fy sedang asik bermain *HandPhone* di kamar sedangkan, ibu Fy mengatakan bahwa Fy sedang belajar.

Ketiga memotivasi diri Motivasi membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak sangat sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Tidak semua anak memiliki kemampun untuk memoivasi diri. Dorongan orang tua diperlukan dalam membantu anak untuk memotivasi diri. Informan lain TH juga termasuk anak yang mampu memotivasi diri dengan keadaan keluarga yang tidak mendukung. TH termasuk anak yang tidak pernah keluar rumah dan tidak pernah berinteraksi dengan tetangga rumah namun, TH tetap berusaha untuk keluar walaupun hanya sekedar memberi privat kepada dua orang tetangganya. Informan lain mengatakan “dia tidak pernah keluar rumah kecuali malam kalau mau memprivat si kembar, kalau disapa tetangga dia lari seperti ketakutan gitu mbak”. Saat peneliti melakukan observasi pun tidak pernah melihat TH keluar rumah di sore hari seperti anak-anak lainya.

Keempat berempati Sikap empati yang seharusnya dimiliki anak tumbuh dan berkembang melalui didikan dan arahan orang tua. Saat orang tua tidak memberikan contoh atau teladan yang baik maka, anak akan mengikuti hal yang orang tua contohkan. Namun, ada pula anak yang mengembangkan rasa empati dengan melihat orang-orang di sekitarnya. Anak akan merasa iba dengan keadaan dan kondisi orang sekitar yang memang membutuhkan dan memprihatinkan. Menurut hasil observasi peneliti orang tua para informan tidak semua menanamkan sikap empati kepada anaknya. Ada orang tua informan yang bersikap cuek dan tidak peka dengan keadaan sekitar, adapula orang tua yang memberikan contoh dengan memberi bantuan berupa makanan dan barang yang dibutuhkan oleh orang sekitar.

Kelima membina hubungan, keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim (Triatna, Cepi dan Khairisma, 2008: 9). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terdapat beberapa pernyataan yang menjelaskan tentang interaksi yang dilakukan para informan dengan lingkungan sekitar. Ada beberapa informan yang berinteraksi dengan baik dan ada pula yang berinteraksi tidak baik. Seperti halnya Fh, salah satu informan peneliti ini berinterakasi dengan baik kepada teman sebayanya di sekolah maupun di lingkungan rumah. informan Dz yang berinteraksi dengan baik, di sekolah Dz anak yang tidak suka bergabung dengan teman-teman yang nakal, Dz lebih suka memilih menyendiri dan tidak ikut bergabung dengan teman-temannya yang nakal. Ibu Dz mengatakan “dia kalau di sekolah cari aman mbak, lebih baik main sendiri dari pada gabung dengan anak yang nakal”. Dengan warga sekitar pun Dz menjalin interaksi yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terdapat beberapa pernyataan yang menjelaskan tentang interaksi yang dilakukan para informan dengan lingkungan sekitar. Ada beberapa informan yang berinteraksi

dengan baik dan ada pula yang berinteraksi tidak baik. Seperti halnya Fh, salah satu informan peneliti ini berinterakasi dengan baik kepada teman sebayanya di sekolah maupun di lingkungan rumah. Hubungan yang terjalin antara Fh dengan warga sekitar baik karena menurut informan, Fh termasuk anak yang ramah dan mudah bergaul dengan keluarga Fh menjalin komunikasi yang cukup baik. Namun, beberapa anak membina hubungan yang buruk dengan lingkungan. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak meyebabkan masalah yang tidak seharunya terjadi. Sikap tidak suka yang anak tunjukan kepada orang tua akan begitu tampak. Anak merasa tidak dihargai dan tidak diperhatikan saat yang diinginkan tidak ditanggapi dengan baik oleh orang tua.

Dari hasil keseluruhan wawancara di atas yang telah peneliti uraikan terdapat beberapa dampak kekerasan dalam keluarga muslim terdahap kecerdasan emosional anak. adapun kecerdasan emosional anak yang mengalami kekerasan di kampung Mulyorejo, RT 62, Yogyakarta memiliki beberapa variasi. Beberapa sifat yang ada yaitu anak mudah tersinggung, cepat marah, tertutup, pemalu, komunikasi kurang, interaksi baik, cuek, empati, peka dan mudah tersentuh hatinya. Dari beberapa sifat yang dimiliki lima anak di atas sifat tertutup dan kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua lebih dominan dibanding dengan sikap yang lain.

KESIMPULAN

Hasil analisis yang telah diuraikan menganai dampak kekeasan pada anak terhadap kecerdasan emosional anak dalam keluarga muslim di Mulyorejo RT 62, Yogyakarta didapatkan beberapa kesimpulan yaitu Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh para informan hanya 3 dari 4 kekerasan yang ada yaitu kekerasan fisik pada anak seperti memukul, mencubit dan menendang, kekerasan verbal seperti memarahi anak, memaksa dan kekerasan psikis seperti bertengkar di depan anak. Kekerasan yang lebih sering terjadi di kampung Mulyoejo RT 62 yaitu kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Orang tua lebih banyak memarahi anak dan memaksa anak, ketika tingkatan memarahi tidak lagi didengar maka orang tua

memukul bahkan menendang untuk memperingati dan menghukum anak. Hasil analisis selanjutnya yaitu keadaan kecerdasan emosional anak yang mengalami kekerasan di kampung Mulyorejo RT 62 sangat bervariasi. Hasil wawancara dan observasi, sebagian informan dapat mengelola emosi diri namun tidak memiliki empati kepada orang lain. Sebagian informan membina hubungan dengan baik dengan teman sebaya dan tetangga namun, tidak membina hubungan dengan baik di sekolah. Ada pula informan yang tidak membina hubugan dengan baik di lingkungan, hubungan buruk dengan keluarga tapi, memiliki rasa empati terhadap orang lain. Kecerdasan emosional anak di kampung Mulyorejo masih perlu mengembangkan kecerdasan emosional dengan bantuan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, Ratna Dewi., "Dampak Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga", *Jurnal Psikologi*, Jurusan IKS (Ilmu Kesejahteraan Sosial) Universitas Jember *(UNEJ).*, Vol 1., 2013.

Arikunto, Suharsimi. dan Jabar, Cepi Saifudidin Abdulah. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Djamal. 2016. *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Fitriani, Yuni. Pratiwi, Kurniasari. Sutanto, Andina Vita. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah". *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 14. No. 1. April 2015

Giantari, Vera Kartika. 2014. Memahami Kekerasan Psikis. Tercantum dalam https://www.solider.or.id. Diakses tanggal 8 Juli 2014

Golemen, Daniel. 2014. *Kecerdasan Emosioanal.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Samudra Biru.

Noviana, Ivo. "Kekerasan Seksual terhadap Anak Dampak dan Penanganannya". *Jurnal Sosio Informa*. Vol. 1. No. 1. Januari 2015

Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang.

Prayitno, Irwan. *Anaku, Penyejuk Hatiku*. 2004. Bekasi : Pustaka Tarbiatuna.

Risviyanto, Novy., dan Zulkaidah, Anita., "Perilaku Agresif pada Anak yang Mengalami *Child Abuse". Jurnal Psikologi,* Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. 2015.

Solihin, Lianny., "Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga"., *Jurnal pendidikan panabur*., No. 03, Th. III, Desember 2004.

Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2010. "*Prophertic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*" (Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lith Thifl). Qurusy, Farid Abdul Aziz (penj.). Yogyakarta : Pro-Media.

Triatna, Cepi. dan Khairisma, Risma. 2008. *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Bandung : CV Citra Prayo.